

Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja SMA di Kabupaten Kubu Raya

(Description of the Level of Knowledge about Reproductive Health in High School Adolescent in Kubu Raya Regency)

Restu Hayatun Nopus*, Mita Titan Ligita
Universitas Tanjungpura
e-mail: restuhayatun@student.untan.ac.id

Abstract

Indonesian adolescent reproductive health mentions one of the actions of adolescents that often becomes a problem for their reproductive health is that adolescents have friends who have had sexual relations at the age of 15-19 years. Females accounted for 34.7%, and adolescent boys 30.9%. This condition shows that adolescents very highly carry out premarital sex behavior, and this sexual activity puts adolescents at risk of various reproductive health problems. This study aimed to determine the level of knowledge about reproductive health in high school adolescents in Kubu Raya Regency. The method in this study was carried out using a quantitative descriptive research design with a cross-sectional research approach. The sampling using a stratified random sampling technique. The results obtained were the categories of knowledge found in respondents, namely, knowledge level of knowledge amounted to 160 people (74.4%), medium amounted to 45 people (20.9%), and less amounted to 10 people (4.7%). Based on the research results, it was found that women found the level of knowledge by gender to be better than that of men.

Keywords: Adolescent, Knowledge, Reproductive Health.

Abstrak

Kesehatan Reproduksi remaja Indonesia menyebutkan salah satu tindakan remaja yang sering menjadi masalah bagi kesehatan reproduksinya ialah remaja mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual pada usia 15-19 tahun. Perempuan berjumlah 34,7% dan remaja laki-laki 30,9%. Kondisi tersebut menunjukkan perilaku hubungan seks pranikah sangat tinggi dilakukan oleh remaja dan kegiatan seksual ini menempatkan remaja pada tantangan risiko berbagai masalah kesehatan reproduksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja SMA di Kabupaten Kubu Raya. Metode dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan penelitian menggunakan *cross sectional*. Adapun pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*. Hasil yang diperoleh adalah kategori pengetahuan ditemukan pada responden yaitu pengetahuan tingkat pengetahuan baik berjumlah 160 orang (74,4%), sedang berjumlah 45 orang (20,9%), dan kurang berjumlah 10 orang (4,7%). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapat bahwa tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin ditemukan perempuan lebih baik dari pada tingkat pengetahuan laki-laki.

Kata Kunci: Remaja, Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi.

Pendahuluan

Remaja adalah periode perkembangan dari anak-anak ke dewasa awal yang mencakup perubahan baik secara fisik, sosial, kognitif, emosional dan mental. Rentang usia remaja menurut WHO batasan usia 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun [1].

Jumlah kumulatif kasus Infeksi Menular Seksual dari tahun 2016 hingga pada Maret 2019 terhitung sebanyak 30.895 orang yang menderita IMS. Menurut pendapat WHO, terhitung ada sekitar 490.000 perempuan di dunia yang setiap tahunnya di diagnosa terkena kanker serviks dan terhitung pula ada 80% yang berada di negara berkembang salah satunya termasuk Indonesia, dengan demikian setiap 1 menit setidaknya muncul 1 kasus baru dan setiap 2 menit setidaknya ada 1 orang perempuan karena kanker serviks yang meninggal dunia. Indonesia dapat kehilangan 600-750 orang perempuan khususnya remaja yang masih produktif setiap bulannya tentunya hal ini sangat merugikan [2]. Menurut analisis Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Depkes dan Kesejahteraan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial RI, menunjukkan bahwa kondisi kesehatan reproduksi di Indonesia masih belum seperti yang diharapkan, bila dibandingkan dengan keadaan di Negara-Negara ASEAN lainnya. Indonesia masih tertinggal jauh dalam aspek kesehatan reproduksi [3].

Masalah kesehatan reproduksi pada remaja ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2018), banyak masalah yang akan timbul akibat mengabaikan kesehatan reproduksi. Masalah-masalah yang akan timbul akibat kurang pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi terdiri dari kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), perkawinan dan pernikahan dini, aborsi, kekerasan seksual, penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS [4].

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf guru disekolah bahwa setiap tahunnya ditemukan kasus kehamilan pada murid disekolah tersebut. Akibatnya banyak siswa atau siswi yang harus putus sekolah. Hal ini menyebabkan meningkatnya kekhawatiran para guru. Perilaku berisiko ini salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan. Minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi karena akses remaja untuk mendapatkan informasi.

Remaja merupakan perubahan perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengarah pada perubahan fisik, kognitif, dan psikososial [5]. Karakteristik

perubahan fisik remaja yang dapat dilihat adalah perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam [6].

Secara umum tahap perkembangan remaja terbagi atas tiga tahap yaitu remaja awal, seorang remaja pada tahap ini, usia 10 hingga 12 tahun, menjadi seseorang yang masih takjub dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mengembangkan pemikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang [7]. Hanya dipeluk oleh lawan jenis, sudah berfantasi tentang erotisme. Hipersensitivitas ini berjalan seiring dengan penurunan kendali atas ego. Hal ini membuat sulit bagi orang dewasa muda untuk memahami [8]

Tahap remaja pertengahan, tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman. Ia senang banyak teman yang menyukai mereka [9]. Ada kecenderungan "narsis" untuk mencintai diri sendiri dengan menyukai teman yang memiliki kualitas yang sama. Mekanisme ini dapat menimbulkan kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana: sensitif atau acuh tak acuh, ramai atau sepi, optimis atau pesimis, idealis atau materialistis, dan lain-lain [10]

Tahap remaja akhir Fase ini 16-19 tahun merupakan fase pemantapan menuju pertumbuhan dan ditandai dengan tercapainya lima hal berikut: 1) Tumbuhnya minat terhadap fungsi-fungsi akal, 2) Ego mencari peluang untuk terikat dengan orang lain dan mendapatkan pengalaman baru. 3) Ia membentuk identitas seksual yang tidak akan pernah berubah lagi, 4) Keegoisan (terlalu egois) digantikan oleh keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain, dan 5) Membangun "tembok" yang memisahkan diri pribadi dan masyarakat umum [11].

Perubahan fisik selama pubertas harus diikuti dengan perawatan, kebersihan dan kesehatan fisik, terutama alat-alat reproduksi. Selama masa haid remaja perempuan disarankan untuk memakan makanan yang mengandung zat besi (bayam, hati, buah-buahan, dan lain-lain) karena selama haid perempuan dapat mengalami *anemia* atau kekurangan zat besi dalam darah.

Cara memelihara atau merawat kebersihan organ reproduksi pada wanita selama haid adalah menggunakan pembalut untuk menampung darah haid yang keluar. Tindakan yang disarankan untuk mengganti pembalut empat jam sekali lebih sering selama masa haid. Setelah buang air, siramlah (basuh)

alat kelamin dengan air yang bersih atau pengganti air (tissue). Setiap kali buang air besar, bersihkan alat kelamin dari depan ke belakang, bukan sebaliknya, agar sisa kotoran tidak masuk ke alat kelamin. *Antiseptic* / cairan pembunuh kuman untuk mencuci alat kelamin, sebaiknya tidak digunakan sesering mungkin, khususnya pada daerah vagina. Hal ini dapat mematikan mikroorganisme yang secara alami dapat melindungi vagina. Hindari penggunaan celana dalam yang terlalu ketat. Mengganti celana dalam dua kali sehari dan gunakan celana dalam yang menyerap keringat.

Terdapat berbagai masalah yang timbul ketika seseorang berada di masa remaja, salah satunya adalah perilaku seks bebas. Masalah yang dapat ditimbulkan dari perilaku seks bebas yaitu kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), ialah kehamilan yang terjadi pada saat tidak menginginkan anak pada saat itu dan kehamilan yang tidak diharapkan sama sekali [12]. Menurut Finer, et al. dampak negatif yang muncul akibat kehamilan yang tidak diinginkan antara lain, aborsi, drop out dari sekolah, stigma masyarakat, risiko isolasi sosial, konflik keluarga, stres hingga depresi [13]. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja sangat dibutuhkan untuk mengatasi dampak-dampak tersebut.

Yuliana menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan antara lain: faktor yang pertama media massa, sumber informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek, sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru. Sarana informasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan, dan lain-lain yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang [14].

Faktor yang kedua budaya, keyakinan yang sudah dilakukan secara turun temurun baik keyakinan positif maupun negatif yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Kebudayaan yang menjadi kebiasaan yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau tidak. Faktor yang ketiga lingkungan, Segala sesuatu yang ada di sekitar individu baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada pada lingkungan tersebut. Hal tersebut terjadi

karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspons sebagai pengetahuan.

Faktor yang keempat pengalaman pengetahuan yang dapat diperoleh dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan. Faktor kelima usia, daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

Faktor keenam jenis kelamin, yaitu tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin mengacu pada seseorang berperilaku dan mencerminkan penampilan sesuai dengan jenis kelaminnya. Diketahui bahwa jenis kelamin perempuan cenderung mempunyai pengetahuan lebih baik daripada laki-laki. Faktor yang ketujuh yaitu pengetahuan, remaja sangat perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada di sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja SMA di Kabupaten Kubu Raya.

Metode Penelitian

Dalam metode penelitian dituliskan semua metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk waktu dan tempat, perlakuan yang dilakukan. Dalam metode juga dituliskan ijin etik penelitian (bila menggunakan subyek penelitian yang memerlukan perijinan etik).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan penelitian menggunakan *cross sectional*. Penelitian deskriptif menurut Sujana & Ibrahim merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi saat ini [15]. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja SMA di Kabupaten Kubu Raya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah salah satu SMA di kabupaten kubu Raya. Siswa SMA dari kelas X-XI yang berjumlah 467 orang, dengan sampel berjumlah 215 orang menggunakan teknik *stratified random sampling*.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang sudah diuji validitas dari penelitian Tarihora [16]. Kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Pertanyaan kuesioner untuk

pengetahuan ini terdiri dari 20 pertanyaan, jika jawaban benar kode 1 dan salah kode 0.

Data yang sudah dikumpulkan dilakukan proses pengelolaan. Adapun langkah-langkah pengelolaan dilakukan melalui 5 tahapan yaitu: *Editing data*, yaitu tahap pemilihan dan pemeriksaan kembali kelengkapan data-data yang diperoleh untuk pengelompokan penyusunan data. Pengelompokan data bertujuan untuk memudahkan pengelola data.

Coding data, yaitu Memberikan kode terhadap hasil yang diperoleh dari data yang ada yaitu menurut jenisnya, kemudian dimasukkan dalam lembar tabel kerja guna mempermudah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Tingkat pengetahuan baik dengan kode : 1, Sedang dengan kode : 2, dan Kurang dengan kode : 3. Jenis kelamin perempuan dengan kode:1 dan laki-laki dengan kode: 2.

Tabulating, yaitu memasukkan data-data hasil penelitian ke tabel sesuai kriteria data yang ditemukan. *Processing*, data yang telah ditabulasi diolah secara manual oleh komputer agar dapat di Analisa. *Cleaning* yaitu melakukan pengecekan kembali data yang sudah dimasukkan ke komputer ada kesalahan atau tidak.

Dalam penelitian ini juga dilakukan pertimbangan etika penelitian. Pertimbangan tersebut antara lain: *Informed Consent*, *anonymity* (tanpa nama), dan *confidentiality* (kerahasiaan). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Menurut Sugiyono, metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi [17]. Adapun dalam penelitian ini analisis Univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dari karakteristik responden yaitu jenis kelamin dan gambaran pengetahuan responden.

Hasil

1. Karakteristik Responden

Analisa univariat yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan karakteristik responden yaitu jenis kelamin, usia, dan kelas. Subjek penelitian adalah siswa-siswa kelas X-XI di Kabupaten Kubu Raya

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik		f	%
Jenis Kelamin	Perempuan	108	50.2
	Laki-laki	107	49.8
Total		215	100

Berdasarkan tabel 1 responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 107 orang (49,8%) dan perempuan berjumlah 108 orang (50,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Usia

Karakteristik	f	%	
Usia (tahun)	15	38	17,7
	16	96	44,7
	17	54	25,1
	18	22	10,2
	19	4	1,9
	20	1	0,5
Total	215	100	

Berdasarkan tabel 2 usia 16 tahun berjumlah 96 orang (44,7%), dilanjutkan dengan usia 17 tahun 54 orang (25,1%), usia 15 tahun 38 orang(17,7%), usia 18 tahun 22 orang (10,2%), usia 19 tahun 4 orang (1,9%) dan usia 20 tahun 1 orang (0,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Kelas

Karakteristik		f	%
Kelas	X	116	54
	XI	99	46
Total		215	100

Berdasarkan tabel 3 responden kelas X sejumlah 116 orang (54,0%) dan kelas XI dengan jumlah 99 orang (46,0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi

Karakteristik		f	%
Tingkat Pengetahuan	Baik	160	74.4
	Sedang	45	20.9
	Kurang	10	4.7
Total		215	100.0

Berdasarkan tabel 4 tingkat pengetahuan baik berjumlah 160 orang (74,4%), sedang berjumlah 45 orang(20,9%), dan kurang berjumlah 10 orang (4,7%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik		Perempuan		Laki-laki		Total
		f	%	f	%	
Tingkat Pengetahuan	Baik	85	53.1	75	46.9	100.0
	Sedang	18	40.0	27	60.0	100.0
	Kurang	5	50.0	5	50.0	100.0
Total		108		107		215

Berdasarkan tabel 5 tingkat pengetahuan baik dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 85 orang (53,12%) dan laki-laki berjumlah 75 orang (46,88%). Tingkat pengetahuan sedang yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 18 orang (40,0%), sedangkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 27 orang (60,0%), sedangkan pengetahuan kurang dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki memiliki presentasi yang sama yaitu berjumlah 5 orang (50,0%).

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Tingkat pengetahuan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat pengetahuan baik lebih banyak dari pada laki-laki, sedangkan untuk tingkat pengetahuan sedang laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Hasil tingkat pengetahuan yang kurang didapatkan hasil yang sama pada perempuan maupun laki-laki. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan nilai rata-rata responden berjenis kelamin perempuan lebih baik pengetahuannya di bandingkan laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ernawati [18] yang menyatakan bahwa rata-rata pengetahuan perempuan yang dilihat dari hasil pengukuran memiliki nilai lebih tinggi daripada laki-laki, namun ini tidak selaras dengan hasil penelitian Kartikasari dalam penelitiannya menyatakan pada responden dengan jenis kelamin laki-laki menunjukkan hasil lebih tinggi daripada responden jenis kelamin perempuan [19].

2. Gambaran Berdasarkan Usia

Responden dalam penelitian ini menggunakan siswa-siswi SMA kelas X-XI dengan usia terendah 15 tahun dan tertinggi 20 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya pada remaja yang dilakukan oleh Damayanti dan Istioningsih [20,21] dengan mengambil responden berusia antara 11-20 tahun. Distribusi responden berdasarkan usia dalam penelitian ini didapatkan hasil pada usia 15-20 tahun memiliki nilai rata-rata tingkat pengetahuan baik.

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Usia seseorang mempengaruhi tingkat kemampuan dan kematangan dalam berfikir dan menerima informasi.

3. Gambaran Berdasarkan Kelas

Distribusi responden berdasarkan Kelas responden paling banyak adalah pada kelas X. Tingkat pengetahuan yang baik pada penelitian ini didominasi oleh kelas XI. Hal ini dikarenakan semakin bertambah usia dan pendidikan seseorang maka daya tangkap dan pola pikir seseorang akan bertambah dan berkembang, sehingga pengetahuan yang

diperoleh akan semakin banyak [14]. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Pendidikan merupakan sebuah proses belajar dan proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan ke arah yang lebih baik, lebih dewasa, dan lebih matang terhadap individu, kelompok atau masyarakat. Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berpikir rasionalisme dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru.

4. Tingkat Pengetahuan berdasarkan Jenis Kelamin

Pengetahuan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat aspek yaitu dari aspek pertumbuhan dan perkembangan, aspek anatomi dan fisiologi alat reproduksi, aspek kehamilan dan masa subur pada wanita, dan aspek penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Pada aspek pertumbuhan dan perkembangan siswa perempuan dan laki-laki memiliki pengetahuan baik. Peneliti berpendapat hasil ini diperoleh karena siswa sudah mengalaminya dan telah mendapatkan informasi yaitu guru dan buku. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Lukmana [22] mendapatkan data bahwa sebagian besar siswa mendapatkan sumber informasi dari guru (80%) dan lebih dari setengah responden memperoleh dari buku (58,9%).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mukhsinah [23] yang menemukan hasil remaja mengetahui bahwa seorang laki-laki dikatakan matang secara seksual bila sudah mengalami mimpi basah dan pada perempuan remaja tahu bahwa ciri kematangan seksual perempuan ditandai dengan terjadinya menstruasi. Pada aspek anatomi dan fisiologi alat reproduksi maupun kehamilan dan masa subur responden perempuan maupun laki-laki sudah memiliki pengetahuan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Lukmana [22] mendapatkan tingkat pengetahuan siswa tentang perubahan fisiologis masa pubertas tergolong sedang.

Hasil berdasarkan aspek penyakit menular seksual dan HIV/AIDS siswa

perempuan maupun laki-laki memiliki pengetahuan sedang hal ini dikuatkan dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan pengetahuan sedang mungkin disebabkan karena siswa belum pernah mendapatkan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi dikarenakan selama pandemi mereka melaksanakan sekolah secara online.

Pengetahuan perempuan maupun laki-laki tentang kesehatan reproduksi remaja, perbedaan fisik yang menonjol, masa pubertas hingga kehamilan dan masa subur mereka sudah paham dalam hal tersebut. Pada pengetahuan kesehatan reproduksi ini tingkat pengetahuan baik di dominasi oleh perempuan. Hasil distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil tingkat pengetahuan perempuan lebih baik dibandingkan dengan tingkat pengetahuan pada laki-laki.

Menurut Yuliana tingkat pengetahuan perempuan lebih baik dari pada laki-laki. Hal ini diperkuat bahwa jenis kelamin mengacu pada seseorang yang berperilaku yang sudah dilakukan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi menunjukkan responden sudah memiliki pengetahuan baik dengan rata-rata nilai masuk kedalam kategori sedang [14]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan Kartikasari dalam penelitiannya yang menunjukkan jumlah skor nilai dengan kategori sedang memiliki jumlah tertinggi [19].

Hal ini didukung oleh Ariani yang mengatakan mendapatkan remaja laki-laki dan remaja perempuan memiliki tingkat kesadaran yang berbeda akan pentingnya informasi terkait kesehatan reproduksi [24]. Biasanya laki-laki memiliki kesadaran yang kurang baik dibandingkan dengan remaja perempuan sehingga bersikap acuh tak acuh dan terkesan tidak peduli..

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Kabupaten Kubu Raya yaitu kategori baik, selanjutnya identifikasi tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan perempuan berpengetahuan baik lebih banyak daripada laki-laki. Laki-laki memiliki kesadaran yang

kurang baik dibandingkan dengan remaja perempuan sehingga bersikap acuh tak acuh dan terkesan tidak peduli tentang informasi kesehatan reproduksi.

Saran dalam penelitian ini adalah diharapkan sekolah dapat memberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi kepada seluruh siswa-siswi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan kesehatan reproduksi siswa-siswi di SMA. Bagi mahasiswa Program Studi Keperawatan, diharapkan hasil penelitian ini dapat untuk menambahkan pengetahuan, serta diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa menambah informasi serta bahan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Bagi responden, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta masukan bagi remaja agar dapat menambah atau meningkatkan pengetahuannya tentang kesehatan reproduksi, dan bagi penelitian selanjutnya diharapkan penelitian berikutnya memberikan edukasi penyuluhan terkait kesehatan reproduksi untuk memberikan pengetahuan kepada siswa-siswi akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Daftar Pustaka

- [1] E. S. Ningsih, I. Susila, and O. D. Safitri, *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- [2] WHO, *Kesehatan Reproduksi Wanita /SK*. Jakarta: Salemba Medika, 2013.
- [3] Komang S. A, Ni Rai S. A., and Ni Made Ayu W., "Peningkatan Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi di SMPN 3 Sukawati," *JAI: Jurnal Abdimas Itekes Bali*, vol. 2, no. 1, pp. 74–78, 2022.
- [4] E. R. Oktavia, F. R. Agustin, N. M. Magai, and W. H. Cahyati, "Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini pada Remaja Umur 13-19 Tahun," *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, vol. 2, no. 2, pp. 239–248, Apr. 2018, doi: 10.15294/higeia.v2i2.23031.

- [5] A. Gumanta, "Pengembangan Aplikasi Pengukuran Tes Kebugaran Jasmani Berbasis Android," *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, pp. 196–206, 2020.
- [6] A. Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, pp. 116–133, 2019.
- [7] I. Ichsanudin and A. Gumantan, "Tingkat Motivasi Latihan UKM Panahanteknokrat Selama Pandemi Covid," *J Phys Educ*, pp. 10–13, 2020.
- [8] R. Yuliandra and Fahrizqi, "Development Of Endurance With The Ballexercise Model In Basketball Games," *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*, pp. 61–72, 2020.
- [9] Aprilianto and Fahrizqi, "Tingkat Kebugaran Jasmani Anggota UKM Futsal Universitas Teknokrat Indonesia," *J Phys Educ*, pp. 1–9, 2020.
- [10] R. Nugroho and A. Yuliandra, "Analisis Kemampuan Power Otot Tungkai Pada Atlet Bola Basket ," *NSport Science And Education Journal*, 2021.
- [11] D. Pratama and Y. P. Sari, "Karakteristik Perkembangan Remaja," *Jurnal Edukasimu*, vol. 1, no. 3, 2021.
- [12] L. I. Dini, P. Riono, and N. Sulistiyowati, "Pengaruh Status Kehamilan Tidak Diinginkan Terhadap Perilaku Ibu Selama Kehamilan Dan Setelah Kelahiran Di Indonesia ," *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, vol. 7, no. 2, Sep. 2016, doi: 10.22435/kespro.v7i2.5226.119-133.
- [13] L. B. Finer and M. R. Zolna, "Declines in Unintended Pregnancy in the United States, 2008–2011," *New England Journal of Medicine*, vol. 374, no. 9, pp. 843–852, Mar. 2016, doi: 10.1056/NEJMsa1506575.
- [14] E. (2017). A. P. S. T. M. Y. S. D. B. T. P. J. D. S. Yuliana, "Yuliana, E. (2017). Analisis Pengetahuan Siswa Tentang Makanan Yang Sehat Dan Bergizi Terhadap Pemilihan Jajanan Di Sekolah," Universitas Muhammadiyah, Purwokerto, 2017.
- [15] I. Jayusman and O. A. K. Shavab, "Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (LMS) ," *Jurnal Artefak*, vol. 7, no. 1, p. 13, Apr. 2020, doi: 10.25157/ja.v7i1.3180.
- [16] R. R. Tarihoran, "Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Medan," Universitas Sumatra Utara, Medan, 2017.
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta., 2019.
- [18] Ernawati, "Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Didaerah Pedesaan," *Indonesian Journal For Heath Sciences*, 2018.
- [19] D. Kartikasari, D. Ariwinanti, and A. Hapsari, "Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Siswa SMK di Wisnuwardhana Kota Malang," *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*, vol. 4, no. 1, p. 36, Jun. 2019, doi: 10.17977/um044v4i1p36-41.
- [20] R. Damayanti, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Sikap Seks Pranikah Pada Mahasiswa Semester 4 Program Studi Div Bidan Pendidik Stikes," Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah, Yogyakarta, 2014.
- [21] Istioningsih, "Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi," *Jurnal Keperawatan*, pp. 85–92, 2020.
- [22] C. Indra Lukmana and F. Ani Yuniarti, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa SMP di Yogyakarta," *Indonesian Journal of Nursing Practices*, vol. 1, no. 3, 2017, doi: 10.18196/ijnp.1369.

[23] Mukhsinah, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Seksual Santri Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Persatuan Islam 69 Matraman," UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.

[24] Ariani, *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2014.